

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada saat ini banyak terdapat kasus pengguna zat adiktif yaitu narkoba yang mengakibatkan banyak anak muda di Indonesia tersandung kasus Narkoba dan mendekam dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Menurut laman Kompas (Syafiii, 2019) berdasarkan hasil survei prevalensi jumlah penyalahgunaan Narkoba di Indonesia mencapai lebih dari 4 juta orang. Menurut data Badan Narkotika Nasional (Taher, 2019) terdapat peningkatan sebesar 0.03 persen peredaran Narkoba pada tahun 2019 dibanding tahun sebelumnya. BNN mengatakan peredaran Narkoba sudah sampai ke seluruh wilayah di Indonesia. Dari 200 juta penduduk Indonesia, satu persen atau sebanyak dua juta diantaranya positif mengkonsumsi Narkoba. Diantara dua juta penduduk Indonesia yang mengkonsumsi Narkoba terdapat pada kalangan pelajar dan mahasiswa. Hal ini membuat banyak anak menghabiskan masa remaja akhir menuju dewasa awal di dalam tahanan (Taher, 2019).

Mengutip dari media elektronik Cable News Network Indonesia 26 juni 2020, Wakil Presiden Indonesia periode 2019-2024 Ma'ruf Amin mengatakan angka pengguna Narkoba di Indonesia terus naik dalam dua tahun terakhir berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) sejak 2017 sampai 2019 (Saputra, 2020). Angka penyalahgunaan Narkoba di Indonesia tahun

2017 sebesar 3.3 juta jiwa dengan rentang usia sepuluh sampai 59 tahun. Tahun 2019 naik menjadi 3.6 juta. Data dari UNODC (*United Nations Office on Drugs and Crime*) menyatakan bahwa sebanyak 275 juta atau 5.6 persen dari penduduk dunia usia 15 sampai 65 tahun pernah mengonsumsi Narkoba menurut Saputra (2020).

Banyak hal yang menyebabkan seseorang mulai menyalahgunakan zat adiktif Narkoba, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan ketergantungan. Aini & Rangkuti (2014) mengungkapkan beberapa faktor penyebab penyalahgunaan Narkoba diantaranya yaitu faktor kepribadian, faktor lingkungan, faktor keluarga dan faktor pendidikan. Faktor kepribadian yang mencakup pandangan individu tentang dirinya sendiri, rasa mampu menyelesaikan masalah dan percaya pada diri sendiri, dalam psikologi lebih dikenal dengan istilah konsep diri, yaitu pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri ini terkait dengan *positive* maupun *negative* (Aini & Rangkuti, 2014).

Rosenberg (dalam Gana, 2012) mendefinisikan konsep diri sebagai keseluruhan pengetahuan dan pandangan individu tentang dirinya sendiri sebagai seorang objek. Individu membentuk dan mengatur konsep diri seiring dengan perkembangan kedewasaannya, berdasarkan pemahaman yang individu miliki tentang dirinya sendiri (Gana, 2012). Konsep diri individu cenderung menetap namun tidak menutup kemungkinan untuk berubah seiring dengan berjalannya waktu dan pengalaman yang dialami individu sepanjang kehidupannya (Ackerman, 2021). Saraswati (dalam Ackerman, 2021) menyatakan bahwa konsep diri mencakup enam ranah persepsi yang dimiliki oleh individu tentang dirinya sendiri saat menjawab pertanyaan tentang dirinya – bagaimana individu mempersepsi

fisiknya, lingkungan sosialnya, temperamentalnya, pendidikan, moral dan intelektualnya (Ackerman, 2021).

Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memandang dirinya sendiri sebagai sosok yang berharga baik secara fisik maupun sosial, mudah bergaul karena memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mampu mengatur emosi dan kecemasan yang dialami, dan tidak menutup diri dari pergaulan. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung memandang dirinya kurang berharga karena memiliki kekurangan fisik dan merasa tidak diterima oleh lingkungan sosial, lebih mudah terpancing secara emosional, memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dan menutup diri dari pergaulan. Konsep diri yang dimiliki oleh individu menjadi patokan atau dasar/acuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan (Shofiah, 2018). Penilaian terhadap diri sendiri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor lingkungan.

Lingkungan dapat berperan dalam terbentuknya penilaian terhadap diri seseorang, jika lingkungan mendukung maka individu akan merasa berguna dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri atau harga diri pada diri seseorang, begitu juga sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung maka individu dapat merasa tidak berguna dan akhirnya menarik diri dari lingkungan (Anastasya & Susilarini, 2020). Lebih lanjut Cassidy & Shaver (2016) menyatakan bahwa perkembangan kepribadian, konsep diri, harga diri dan kemampuan menjalin persahabatan di masa sekolah dipengaruhi oleh hubungan kelekatan antara anak dengan orang tua. Individu yang memiliki hubungan kelekatan (gaya kelekatan) yang baik dengan orang tuanya akan memiliki konsep diri yang positif dan perkembangan masa

dewasa yang jauh lebih baik pula. Hal ini juga sejalan dengan penelitian *longitudinal* oleh Sroufe (Cassidy & Shaver, 2016) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara karakteristik kepribadian sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, kesehatan emosional, *self esteem*, konsep diri, afeksi positif, resiliensi, dengan gaya kelekatan anak dan orang tua.

Gaya kelekatan dinyatakan dalam teori perkembangan sebagai landasan penting bagi perkembangan psikologis sepanjang kehidupan yang terdapat pada masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa (Cassidy & Shaver, 2016). Bowlby (Nurhidayah, 2011) mendefinisikan gaya kelekatan sebagai ikatan emosional dan bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh individu dalam mencapai atau menjaga kedekatan dengan individu lain yang diidentifikasi sebagai seorang yang mempunyai kemampuan untuk lebih baik dalam menghadapi hidup (Nurhidayah, 2011). Setiap individu memiliki perilaku yang hanya dapat dilihat secara nyata dalam bentuk tingkah laku, tanda yang paling mudah dikenali tentang adanya tanda gaya kelekatan adalah terlihatnya usaha seseorang untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan sosok yang menjadi figur kelekatan atau *significant other* (Nurhayati & Sunardi, 2011).

Gaya kelekatan sendiri diartikan oleh Ainsworth (dalam Nurhidayah, 2011) sebagai suatu ikatan yang bersifat afeksional pada seseorang yang ditujukan pada orang-orang tertentu atau disebut *significant other* (sosok paling dekat) dan berlangsung terus-menerus. Ada tiga jenis gaya kelekatan, yaitu *secure*, *anxious* dan *avoidant*. Karakteristik individu yang memiliki gaya kelekatan *secure* diantaranya yaitu: sikap hangat dalam berhubungan dengan orang lain, tidak terlalu

bergantung pada orang lain, tidak menjauhi orang lain, sangat dekat dengan orang yang disayangi, lebih empati terhadap orang lain, sangat percaya terhadap orang yang disayangi, dan lebih nyaman bersama orang yang disayangi. Karakteristik individu yang memiliki gaya kelekatan *anxious* dan *avoidant* adalah kebalikan dari gaya kelekatan *secure* (Fajarini & Khaerani, 2014). Happer & Carnelley (2012) memberikan penjelasan bahwa karakteristik individu yang memiliki gaya kelekatan *anxious* diantaranya dapat dilihat pada individu yang takut akan penolakan, dibuang dan tidak dianggap dalam suatu hubungan. Lebih lanjut, Happer & Carnelley (2012) juga menyatakan bahwa individu yang memiliki gaya kelekatan *avoidant* biasanya adalah individu yang menghindari hubungan yang intim, tidak suka bergantung kepada orang lain dan cenderung sangat mandiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shofiah (2018) tentang gambaran konsep diri dan *gaya kelekatan* ibu pada anak kasus Narkoba menunjukkan bahwa responden penelitian (anak kasus Narkoba) memiliki konsep diri negatif dan *gaya kelekatan* yang tidak *secure*, atau dengan kata lain hubungan ibu dan anak kurang mendalam (Shofiah, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Hastuti (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *gaya kelekatan secure* dengan tingkat kenakalan remaja. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *gaya kelekatan secure* anak dengan orang tua, maka semakin rendah tingkat kenakalan anak. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat kenakalan anak, maka semakin rendah tingkat *gaya kelekatan secure* antara anak dengan orang tua. Berdasarkan paparan tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya di atas, dapat dilihat bahwa konsep diri individu terkait

erat dan bahkan terbentuk oleh ikatan hubungan kelekatan antara orang tua dan anak. Lebih jauh lagi Cassidy dan Shaver (2016) menyatakan bahwa gaya kelekatan menjadi dasar dari perkembangan kepribadian individu. Konsep diri, *self esteem* dan resiliensi yang dimiliki oleh setiap individu akan tergantung pada gaya kelekatan antara orang tua dan anak (Cassidy & Shaver, 2016).

Studi pendahuluan dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara terhadap 2 orang narapidana kasus Narkoba di Lapas Karawang pada tanggal 18 Maret 2021. Responden pertama (P,2021) adalah narapidana wanita yang sudah menjalani masa hukuman selama tiga tahun. P tinggal terpisah dari orangtuanya sejak lulus SD saat ibunya menjadi tenaga kerja wanita (TKW) dan ayahnya menikah lagi. Responden kedua (S,2021) adalah narapidana pria yang sudah menjalani hukuman selama satu tahun. S adalah anak yatim piatu yang tumbuh di panti asuhan karena keluarga ayah dan ibunya tidak bersedia mengurus warisan orangtua S dan memilih untuk mempercayakan warisannya kepada kepala panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada kedua narapidana kasus Narkoba menunjukkan bahwa kedua responden tidak memiliki figur lekat, tidak memiliki kedekatan dengan orang tua, tidak memiliki sosok yang cukup dekat untuk dijadikan sebagai pengganti orang tua dan untuk dijadikan sebagai panutan. Kedua responden juga memiliki konsep diri yang negatif tentang dirinya sendiri. Baik P maupun S menganggap dirinya memiliki kekurangan lemah secara fisik dan tidak cukup cerdas, tidak cukup layak untuk mendapatkan perhatian dan pertemanan tanpa menggunakan Narkoba.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah dipaparkan maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Gaya Kelekatan terhadap Konsep Diri Narapidana Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh gaya kelekatan terhadap konsep diri narapidana pengguna Narkoba di Lapas IIA Karawang?”

C. TUJUAN

Berdasarkan pada perumusan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya kelekatan terhadap konsep diri narapidana pengguna Narkoba di Lapas kelas IIA Karawang.

D. MANFAAT

1. Manfaat secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan tentang gaya kelekatan, dan konsep diri pada narapidana kasus Narkoba, dan dapat dijadikan sumber informasi tentang kajian psikologi khususnya psikologi perkembangan.

2. Manfaat secara praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan untuk para orang tua, informasi dan saran bagi penelitian-penelitian berikutnya di bidang gaya kelekatan dan konsep diri, dan juga menjadi sumber informasi bagi instansi yang sedang menangani kasus penyalahgunaan Narkoba.